

## Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Isu Efektivitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19

Meilizza Utami<sup>1</sup>, Diah Febrina<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila  
Jl. Raya Lenteng Agung No. 56-80, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, 12640, Indonesia

Email: [meille.utami@gmail.com](mailto:meille.utami@gmail.com)<sup>1</sup>; [diahfebrina@univpancasila.ac.id](mailto:diahfebrina@univpancasila.ac.id)<sup>2\*</sup>

\*Corresponding Author

### Abstract

*The COVID-19 outbreak has changed many things in human life, including the teaching and learning process. During the pandemic, all educational institutions carry out online learning activities. The issue of effectiveness is something that deserves to be researched. This study aims to see the coorientation of lecturers and students by measuring the level of agreement, unity, and accuracy between the perceptions of lecturers and students on the issue of the effectiveness of online learning. The theory of coorientation is used in this study as a theoretical framework. This research uses quantitative methods, with an online questionnaire as a research instrument. Questionnaires were distributed to 122 respondents consisting of lecturers and students who did online learning. The results showed that there needed to be coorientation between lecturers and students on the issue of the effectiveness of online learning. This is because there are only student congruence and lecturer accuracy in online learning effectiveness. This research contributes in the form of input that, in terms of online learning, both lecturers and students need to build communication to find effective ways during the COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** Accuracy; Agreement; Congruency; Coorientation Theory; Effectiveness of Online Learning

### Abstrak

Wabah COVID-19 telah mengubah banyak hal pada kehidupan manusia tidak terkecuali dalam proses belajar mengajar. Selama masa pandemi, semua lembaga pendidikan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring. Isu efektivitas menjadi sebuah hal yang patut untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan koorientasi dosen dan mahasiswa dengan mengukur tingkat kesepakatan, kongruen dan akurasi antara persepsi dosen dan mahasiswa terhadap isu efektivitas pembelajaran daring. Teori koorientasi digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka teori. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner disebarkan kepada 122 responden yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang melakukan pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat koorientasi antara dosen dan mahasiswa terhadap isu efektivitas pembelajaran daring. Hal ini disebabkan oleh kongruen mahasiswa dan akurasi dosen pada isu efektivitas pembelajaran daring. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa masukan bahwa dalam hal pembelajaran daring kedua pihak yaitu dosen dan mahasiswa perlu membangun komunikasi untuk menemukan cara yang efektif di masa pandemi COVID-19.

**Kata kunci:** Akurasi ; Efektivitas Pembelajaran Daring; Kesepakatan; Kogruen; Teori Koorientasi

### Pendahuluan

Adanya wabah COVID-19 sejak Maret 2019 sampai dengan saat ini masih memberikan dampak pada dunia pendidikan. Salah satunya dengan tetap diselenggarakannya pembelajaran daring di beberapa lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang mengimbau agar pegawai, mahasiswa, siswa, dosen serta guru mengikuti protokol pencegahan COVID-19.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa serta mengajar atau memberi kuliah dari rumah bagi guru dan dosen dilakukan melalui *video conference*, *digital documents* serta sarana daring lainnya (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2020).

Pemerintah, pemangku kepentingan, guru, serta penyedia teknologi kerja sama telah melakukan kerja sama guna memberikan solusi pembelajaran sementara kepada para pelajar (Crawford, 2020). Pengajar maupun pelajar

pada masa pandemi COVID-19 diharuskan untuk selalu berhubungan dengan teknologi digital. Dutta (2020) menyebutkan bahwa selama pandemi, pembelajaran daring telah menjadi bagian dari pendidikan akademis. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Dubey & Pandey (2020) bahwa proses pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran daring sebagai salah satu cara alternatif di institusi pendidikan.

Cara ini dilakukan agar kegiatan belajar mengajar tetap produktif (Morgan, 2020) dan teknologi digunakan untuk menyukseskan proses belajar mengajar (Bhattacharjee & Deb, 2016). Kegiatan belajar mengajar tersebut menggunakan beberapa aplikasi sebagai media pembelajaran yang terdiri dari *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom* serta aplikasi lain. Pelbagai aplikasi yang digunakan memperlihatkan bahwa teknologi masih memiliki pengaruh yang cukup besar khususnya dalam melakukan proses belajar seperti memperoleh pengetahuan dan juga informasi (Pribadi, 2017).

Korkmaz & Toraman (2020) mengungkapkan bahwa dunia pendidikan semakin menjadikan penggunaan teknologi adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu, penggunaan yang fleksibel dari sistem pengelolaan pembelajaran digital baru-baru ini berubah menjadi kebutuhan yang mengubah lembaga pendidikan, pengajar serta kebiasaan pelajar. Perubahan kebiasaan ini merujuk pada sistem pembelajaran sebelumnya yang mana lebih banyak dilakukan dengan cara tatap muka.

Penggunaan teknologi seperti komputer, *smartphone*, dan sebagainya merupakan hal umum bagi mahasiswa saat ini. Akan tetapi terdapat berbagai perbedaan terkait minat, pengetahuan serta persepsi dalam menggunakannya. Persepsi ini kemudian dapat dianggap sebagai penentu individu dalam memanfaatkan teknologi yang mana melibatkan beberapa proses. Saifuddin (2017) mengungkapkan bahwa persepsi sangat memberikan pengaruh kepada kemauan seseorang dalam penggunaan teknologi.

Selain itu, persepsi juga sebagai bentuk sikap seseorang akan menerima atau menolak dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Persepsi ini dapat mempengaruhi dalam hal efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi ini.

Persepsi dapat diartikan dengan pengalaman mengenaisuatu objek, kejadian ataupun hubungan-hubungan yang didapat dengan memaknakan pesan serta menyimpulkan informasi. Selain itu, persepsi merupakan pemberian arti atau makna pada stimulus indrawi (Rakhmat, 2016). Persepsi dari individu biasanya sering kali dapat terlihat dalam realitas kesehariannya melalui komunikasi baik lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi, persepsi menentukan seperti apa individu akan berkomunikasi serta bagaimana akan memperoleh informasi (Liliweri, 2017). Persepsi memiliki berbagai macam objek, dalam persepsi interpersonal manusia lah yang menjadi objeknya. Dalam proses persepsi, kesalahan bisa saja terjadi karena adanya *stereotyping*, *impression management* dan ketidakmampuan seseorang dalam memaknai pesan dengan benar (Supratman & Mahadian, 2016).

Efektivitas dapat diartikan sebagai tujuan akhir dari suatu aktivitas atau kegiatan. Tujuan akhir tersebut adalah terwujudnya kegiatan atau aktivitas yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan (Masruri & Muazansyah, 2017). Efektivitas menurut Ravianto dalam Masruri & Muazansyah (2017) merupakan seberapa baik pekerjaan yang telah dikerjakan serta sejauh mana seseorang memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat selesai melalui perencanaan dalam waktu, biaya dan juga mutunya.

Pada sebuah proses pembelajaran, tentunya efektivitas juga perlu untuk diperhatikan. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas maupun kegiatan siswa selama proses tersebut berjalan, reaksi atau respon siswa mengenai pembelajaran serta pemahaman, penguasaan siswa terhadap suatu konsep. Ketika

hendak memperoleh suatu konsep pembelajaran yang efisien dan juga efektif, terdapat beberapa hal yang diperlukan. Hal tersebut adalah hubungan timbal balik antara pelajar dan pengajar untuk tercapainya tujuan bersama, menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada seperti sarana dan prasarana dan juga media pembelajaran yang tentunya diperlukan demi tercapainya seluruh aspek. Maka dari itu, efektivitas pembelajaran dapat dikatakan dengan suatu ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi di dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan dari pembelajaran (Rohmawati, 2015).

Penelitian milik Sangwan et al. (2020) ingin melihat kesiapan dari para guru perguruan tinggi di India selama periode *lockdown* akibat pandemi COVID-19 dengan mengembangkan skala sikap terhadap pengajaran dan pembelajaran *online* bagi guru perguruan tinggi. Skala tersebut menghasilkan beberapa faktor yang salah satunya adalah responsivitas terhadap pembelajaran online. Responsivitas terhadap pembelajaran *online* dalam penelitian tersebut dilihat dari tanggapan atau reaksi seperti misalnya perasaan-perasaan yang dirasakan para guru perguruan tinggi ketika menerapkan atau menjalani proses pembelajaran secara *online*.

Wijaya et al. (2020) dalam penelitiannya melihat sikap siswa terhadap pembelajaran *online* yang dilakukan atau diterapkan selama masa pandemi COVID-19. Dalam penelitian tersebut, kategori pernyataan untuk melihat sikap siswa terhadap pembelajaran *online* dibagi menjadi dua bagian. Salah satunya adalah dengan mengetahui apakah pembelajaran *online* selama pandemi efektif atau tidak. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa merasa pembelajaran *online* yang dilakukan selama pandemi tidaklah efektif. Selain itu terdapat beberapa keluhan yang disampaikan siswa mengenai pembelajaran *online* seperti tidak memahami materi dan merasa pembelajaran *online* tidak seefektif pembelajaran tatap muka.

Penelitian Widiyono (2020) melihat keefektifan perkuliahan daring mahasiswa Prodi PGSD pada masa pandemi COVID-19. Hasil menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19, terjadi proses perkuliahan daring yang kurang efektif. Penyebabnya adalah mahasiswa kurang dapat memahami materi yang diajarkan atau disampaikan. Selain itu, ketidakefektifan disebabkan karena mahasiswa berpendapat tentang banyaknya tugas yang diberikan.

Selain itu, penelitian milik Abbasi et al. (2020) bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap *e-learning* selama proses *lockdown*. Penelitian ini membagi persepsi menjadi dua kelompok yaitu persepsi negatif dan persepsi positif. Hasil dari penelitian tersebut secara keseluruhan adalah siswa memiliki persepsi negatif terhadap *e-learning* dan siswa menggunakan perangkat seluler untuk *e-learning*. Artinya, siswa lebih menyukai pengajaran atau pembelajaran secara tatap muka dibandingkan *e-teaching (e-learning)* selama proses *lockdown*. Dari keempat penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas dalam pembelajaran daring memiliki kaitan dengan pemahaman dari pelajar ataupun pengajar akan suatu materi dan juga bagaimana proses yang dijalani serta dirasakan selama menjalani pembelajaran daring.

Efektivitas dari pelaksanaan pembelajaran daring tentunya perlu diperhatikan. Wijaya et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar siswa merasa pembelajaran *online* yang dilakukan selama masa pandemi COVID-19 tidak efektif dan membosankan. Selain itu, Adnan & Anwar (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran daring tidak seefektif pembelajaran luring meskipun hal ini terbukti membantu dalam menjaga kesehatan siswa dan fakultas di tengah pandemi COVID-19.

Abbasi et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap *e-learning* pada saat pandemi COVID-19. Persepsi negatif dari para

siswa tersebut memiliki arti bahwa siswa lebih menyukai pengajaran atau pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dibandingkan dengan *e-teaching* atau *e-learning* selama masa pandemi. Lalu, Bahason et al. (2020) mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran *online* yang dilakukan selama pandemi COVID-19 efektif namun tidak efisien. Efektif oleh karena membantu tetap terlaksananya pengajaran di situasi sulit, tidak efisien karena biaya yang dikeluarkan lebih banyak jika dibandingkan dengan perkuliahan *offline*.

Hal ini tentunya menjadi sebuah isu yang menarik untuk diteliti. Kegiatan belajar mengajar melibatkan dua kelompok yang saling berkomunikasi yaitu guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa. Saat terjadi pembelajaran daring, baik dosen maupun mahasiswa tentunya memiliki persepsi tersendiri dalam menerapkannya. Teori koorientasi digunakan dalam penelitian ini karena memberikan pengukuran persepsi pada dua kelompok yang saling berkomunikasi atau berorientasi pada isu yang sama yaitu efektivitas pembelajaran daring.

*Gap* dalam penelitian ini yaitu belum ada penelitian yang melihat koorientasi antara dosen dan mahasiswa terkait efektivitas pembelajaran daring, terutama pada masa pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian terdahulu mayoritas hanya fokus pada satu kelompok saja, yaitu siswa atau mahasiswa, dan belum ada penelitian yang melibatkan kedua kelompok secara bersamaan.

Pada dasarnya, teori koorientasi dapat digunakan di banyak bidang. Hal ini karena teori tersebut digunakan untuk melihat persepsi dua kelompok atas sebuah isu. Semua bidang kehidupan memiliki pelbagai isu tertentu yang tentunya diharapkan dapat ditemukan koorientasi untuk mengatasi masalah komunikasi.

Verčič et al. (2019) dan Walden et al. (2015) menggunakan teori koorientasi pada bidang *public relations*. Verčič et al. (2019) membandingkan sikap mengenai isu dari dua negara. Hasilnya menyebutkan bahwa semua

isu yang diteliti memperlihatkan ada perbedaan sikap antara orang Kroasia dan Slovenia. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman yang lebih rendah, tingkat akurasi yang lebih rendah, tingkat kesepakatan yang lebih rendah serta tingkat kongruen yang lebih rendah dalam sikap di antara kedua negara yaitu Kroasia dan Slovenia terhadap hampir seluruh isu yang dipilih.

Selain itu, Walden et al. (2015) juga menggunakan teori ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan organisasi dengan blogger. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara praktisi *public relations* dengan blogger terhadap masing-masing pihak memandang satu sama lain. Perbedaan yang paling kuat, dapat dilihat dari tingkat kepercayaan dan kepuasan dari masing-masing pihak terhadap hubungan tersebut.

Bidang pariwisata juga dapat menggunakan teori ini untuk melihat persepsi atas sebuah jenama. Febrina (2018) menggunakan teori koorientasi untuk melihat persepsi antara wisatawan dan pegawai pemerintah Indonesia melalui jenama *Wonderful Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kesepakatan antara dua kelompok terhadap jenama ini. Selain itu, penelitian untuk komunikasi strategis dapat mengaplikasikan teori ini untuk mengetahui hubungan di antara dua kelompok.

Ajieh & Uzokwe (2014) menggunakan teori koorientasi pada bidang pertanian untuk penyebaran informasi pertanian yang efektif antara penyuluh profesional dan petani. Lalu, Cho & Kelly (2014) menggunakan teori koorientasi untuk meneliti kemitraan atau hubungan antara perusahaan donor dengan organisasi amal dari perspektif manajemen hubungan. Burriss (2019) menggunakan teori koorientasi untuk melihat interaksi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet selama krisis Internasional November 1983 bagaimana krisis berkembang hingga akhirnya diselesaikan.

Pada bidang pendidikan ditemukan penelitian dari Oh & Shin (2020) dan Shaw (2017). Oh & Shin (2020) pada penelitiannya menggunakan teori koorientasi pada bidang pendidikan untuk menyelidiki kesenjangan persepsi antara staf universitas sebagai penyedia layanan dengan mahasiswa internasional sebagai pelanggan dan yang terakhir. Shaw (2017) menggunakan teori koorientasi untuk melihat persepsi mahasiswa dan pengawasnya (supervisor) di tempat magang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok saling berorientasi dalam kaitannya dengan pengalaman magang. Akan tetapi, berkaitan dengan isu karakteristik profesional, pengawas menunjukkan tingkat kongruensi yang lebih rendah di mana artinya koorientasi keseluruhan kedua kelompok rendah.

Kebaruan dalam penelitian pendahuluan adalah penggunaan teori koorientasi sebagai landasan untuk mengukur koorientasi dosen dan mahasiswa dalam persepsi terhadap efektivitas pembelajaran daring. Teori koorientasi dapat membantu untuk menemukan kesepahaman, kongruen, dan akurasi dari kedua kelompok dalam menghadapi isu efektivitas pembelajaran daring. Selain itu, penelitian ini juga akan mencoba mengeksplorasi hubungan antara dosen dan mahasiswa dalam konteks pembelajaran daring yang sangat relevan dengan situasi pandemi COVID-19.

Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa teori ini bisa digunakan dalam pelbagai bidang penelitian tidak hanya komunikasi, namun juga bidang-bidang lain seperti pariwisata, *public relations*, pertanian dan juga pendidikan. Pada intinya, teori ini memberikan bantuan untuk menemukan kesepahaman, kongruen dan akurasi dari dua kelompok yang disebut sebagai koorientasi atas sebuah isu atau permasalahan.

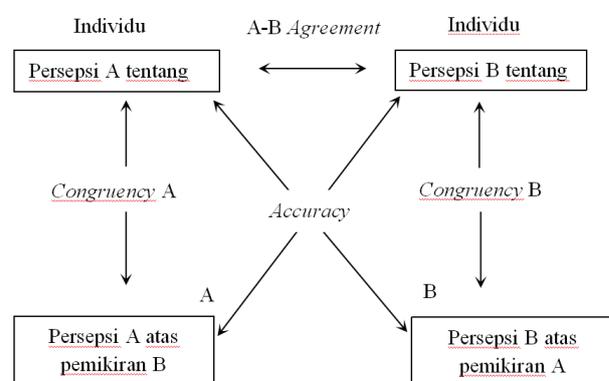
### Teori Koorientasi

Teori koorientasi merupakan modifikasi dari teori ABX Newcomb. Teori ini kemudian

dikembangkan dan didefinisikan sebagai situasi sosial yang langka dan tidak terjadi begitu saja antara masing-masing orang melainkan ada faktor yang menghambat seseorang untuk melakukan orientasi bersama serta komponen untuk memudahkan komunikasi di antara komunikator dan komunikan (McLeod & Chaffee, 1973). Koorientasi merupakan suatu proses pengukuran yang mempunyai keterlibatan pada konsensus pandangan di antara komunikator (Ajieh & Uzokwe, 2014).

Konsep interpersonal atau sosial dari opini publik memerlukan setidaknya dua orang atau lebih yang berorientasi serta melakukan komunikasi mengenai suatu objek yang menjadi perhatian atau kepentingan bersama (Broom & Sha, 2013). Model koorientasi dapat dikatakan sebagai sarana yang baik dalam memperkuat komunikasi antara dua individu atau lebih (Ajieh & Uzokwe, 2014).

Heath (2013) menyebutkan bahwa koorientasi dapat terjadi apabila dua orang atau lebih secara bersama-sama berorientasi satu dengan lainnya serta terhadap sesuatu yang menjadi kepentingan bersama. Anggapannya adalah dimana seseorang bertindak terhadap satu sama lain didasari oleh persepsi mereka mengenai pandangan serta niat dari orang lain terhadap suatu objek yang menjadi kepentingan bersama.



Gambar 1. Model Koorientasi  
Sumber: McLeod & Chaffee (1973)

Gambar 1 memberikan representasi model dari teori koorientasi dengan tiga variabel. McLeod & Chaffee (1973) mengemukakan variabel tersebut adalah kesepakatan (*agreement*), kongruensi (*congruence*), dan akurasi (*accuracy*). Kesepakatan merupakan sejauh mana dua atau lebih orang membagi evaluasi yang sama mengenai suatu isu ataupun masalah yang menjadi kepentingan bersama. Kesepakatan juga merupakan konstruksi interpersonal (Broom & Sha, 2013). Kesepakatan adalah sejauh mana A dan B memiliki persepsi yang sama terhadap X. Kesepakatan atau *agreement* sikap merupakan ciri utama dalam koorientasi (McLeod & Chaffee, 1973). Hubungan paling dasar dalam interaksi komunikasi adalah sebuah kesepakatan (Ajie & Uzokwe, 2014).

Konstruksi kongruen intrapersonal mendeskripsikan sejauh mana pandangan anda serasi dengan asumsi anda mengenai pandangan orang lain terhadap isu yang sama. Sebagian orang menuturkan variabel tersebut sebagai “kesepakatan yang dirasakan”. Berdasarkan pernyataan di atas, mengungkapkan bahwa perlu adanya sebuah strategi dalam menghadapi orang lain atau dapat memberikan tanggapan langsung melalui interaksi (Broom & Sha, 2013). Kesesuaian atau kongruen mengacu kepada perbandingan persepsi seseorang dengan perkiraan persepsi orang lain (Ajie & Uzokwe, 2014).

McLeod & Chaffee (1973) menyatakan kongruen sebagai tingkat kesesuaian di antara kognisi orang itu sendiri serta persepsinya mengenai kognisi orang lain. Ini adalah sejauh mana seseorang berpikir tentang individu lain setuju atau tidak setuju terhadap pengetahuannya tentang sebuah objek atau isu.

McLeod & Chaffee (1973) mendefinisikan akurasi sebagai sejauh mana perkiraan seseorang mengenai kognisi dari orang lain sama dengan apa yang sebenarnya orang lain pikirkan. Akurasi dapat diartikan dengan sejauh mana apa yang anda perkirakan sesuai dengan pandangan sebenarnya dari orang lain.

Akurasi merupakan konstruksi interpersonal karena memerlukan perbandingan observasi yang diperoleh dari dua orang berbeda (Cutlip et al., 2016). Akurasi juga merujuk pada kesamaan di antara perkiraan seseorang mengenai persepsi orang lain serta persepsi orang lain yang sebenarnya (Ajie & Uzokwe, 2014).

Kriyantono (2014) mengatakan bahwa akurasi adalah kecocokan antara kognisi organisasi pada suatu isu dengan persepsi publik mengenai pendapat atau pandangan organisasi pada isu tersebut dan begitu pula sebaliknya. Opini publik yang didasari pada persepsi kesepakatan yang tidak akurat merupakan opini yang membuat hubungan menjadi sulit. Berbeda halnya dengan kesepakatan atau ketidaksepakatan aktual, ketidakakuratan persepsi setidaknya dapat berubah akibat adanya komunikasi yang efektif (Cutlip et al., 2016).

Berdasar kepada teori ini, ketepatan seharusnya dapat meningkat walaupun perubahan dalam kognisi ada ataupun tidak. Beberapa penelitian terdahulu terkait isu efektivitas belajar sudah cukup banyak. Akan tetapi, belum ada yang melihat efektivitas belajar, terutamanya pada masa pandemi COVID 19 dengan mengaplikasikan teori koorientasi. Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh ini, persepsi kedua pihak yaitu dosen dan mahasiswa perlu untuk diteliti. Hal ini agar diketahui apakah kedua belah pihak memiliki orientasi yang sama atas isu tersebut.

Penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara dosen dan mahasiswa merujuk kepada model di gambar 1. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat koorientasi dosen dan mahasiswa dengan mengukur tingkat kesepakatan, kongruen dan akurasi di antara persepsi dosen dan mahasiswa terhadap isu efektivitas pembelajaran daring. Teori koorientasi dijadikan sebagai asas dalam pengukuran dimana teori tersebut masih relevan digunakan untuk melihat persepsi dua kumpulan terhadap sebuah isu.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Teknik survei dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada 122 responden yang terdiri dari 31 dosen dan 91 mahasiswa yang melakukan pembelajaran daring di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila. Sampel dipilih secara purposive yaitu lembaga pendidikan yang terletak di Jakarta karena daerah ini merupakan provinsi dengan jumlah terbanyak dari seluruh Indonesia yang terpapar virus COVID-19 (corona. jakarta.go.id, 2022). Effendi & Tukiran (2012) menyatakan bahwa minimal jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 30 untuk dapat menggunakan teknik analisis uji t.

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi dosen terhadap isu efektivitas pembelajaran daring serta persepsi mahasiswa terhadap isu efektivitas pembelajaran daring. Persepsi dari dosen dan mahasiswa dalam penelitian ini akan dilihat melalui pendapat serta pandangan dosen dan mahasiswa mengenai isu efektivitas pembelajaran daring. Isu akan dilihat serta diukur dengan mengacu kepada Sangwan et al. (2020) dan Wijaya et al. (2020).

Dalam isu efektivitas pembelajaran daring, peneliti akan menanyakan persepsi atau pendapat dari responden melalui tujuh pernyataan yaitu pembelajaran daring metode yang efektif, pembelajaran daring lebih baik daripada di kelas, pemahaman materi, pembelajaran daring dan luring efektif, pembelajaran daring lebih menarik, menikmati dan nyaman dengan pembelajaran daring. Pada semua pernyataan, setiap jawaban yang dipilih akan mendapatkan skor di mana 'Sangat Setuju' dengan skor lima sebagai skor tertinggi dan 'Sangat Tidak Setuju' mendapatkan skor satu sebagai skor terendah.

Terdapat lima hipotesis dalam penelitian ini. Pertama, terdapat perbedaan persepsi dosen dan mahasiswa terhadap isu efektivitas pembelajaran daring. Kedua, terdapat perbedaan persepsi

dosen dan mahasiswa terhadap isu efektivitas pembelajaran daring. Hipotesis ketiga yaitu terdapat perbedaan persepsi mahasiswa terhadap pemikiran mahasiswa mengenai persepsi dosen tentang isu efektivitas pembelajaran daring. Keempat, terdapat perbedaan persepsi dosen mengenai pemikiran mahasiswa terhadap persepsi mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring dan hipotesis yang terakhir adalah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pemikiran dosen terhadap persepsi dosen tentang isu efektivitas pembelajaran daring.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat yaitu uji t melalui *independent sample t-test* untuk menguji kelima hipotesis. Uji validitas digunakan dengan menguji seluruh item pernyataan dan dinyatakan valid karena memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari nilai  $r$  tabel. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.875.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Survei telah dilakukan terhadap 122 responden yang terdiri dari 31 dosen dan 91 mahasiswa. Profil responden (tabel 1) dianalisis berdasarkan jenis kelamin, usia, ketersediaan koneksi Wifi di rumah, dan biaya pembelian paket data yang dikeluarkan perbulan selama masa pandemi.

Berdasarkan keseluruhan sampel dosen, jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dengan persentase sebanyak 58,1% dan 41,9% ialah dosen berjenis kelamin perempuan. Sementara dari 91 sampel mahasiswa, 20,9% merupakan mahasiswa laki-laki dan 79,1% ialah perempuan. Dari segi usia, hampir sebagian dari total sampel dosen berada usia 30-39 dan 40-49 tahun dengan persentase sama yaitu 32,3%. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pada kelompok dosen, mayoritas responden yang mengikuti pembelajaran daring adalah dosen FIKom UP berjenis kelamin laki-laki

Tabel 1. Profil Responden

	Dosen		Mahasiswa	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
<i>Jenis Kelamin</i>				
Laki-laki	18	58,1	19	20,9
Perempuan	13	41,9	72	79,1
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
<i>Usia</i>				
20-29	2	6,5		
30-39	10	32,3		
40-49	10	32,3		
50-59	9	29,0		
60+	0	0		
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>		
<i>Koneksi WiFi</i>				
Ya	26	83,9	16	17,6
Tidak	5	16,1	75	82,4
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
<i>Biaya</i>				
0-Rp.100.000	4	12,9	22	24,2
Rp.100.001-Rp.200.00	2	6,5	29	31,9
Rp.200.001 keatas	21	67,7	35	38,5
Tidak membeli paket data	4	12,9	5	5,5
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang Sudah Diolah (2021)

dengan usia 30-39 dan 40-49 tahun. Sementara dari kelompok mahasiswa, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa FIKom UP yang mengikuti pembelajaran daring ialah mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan.

Pada kategori koneksi WiFi, 83,9% dosen memiliki koneksi WiFi di rumah. Sedangkan 82,4% mahasiswa tidak memiliki koneksi WiFi di rumah. Dari segi kategori biaya, 67,7% dosen yang setiap bulannya pada masa pandemi mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 200.001 keatas untuk membeli paket data. Begitu pula dengan 38,5% mahasiswa yang pada masa pandemi setiap bulannya mengeluarkan biaya untuk membeli paket data sebesar Rp. 200.001 keatas. Hasil analisis dari temuan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun mayoritas dosen memiliki koneksi WiFi dirumah, namun pada setiap bulannya masih banyak pula dosen yang mengeluarkan biaya untuk membeli paket data. Berbeda halnya dengan sebagian besar kelompok mahasiswa yang tidak memiliki koneksi WiFi dirumah, maka wajar jika banyak mahasiswa yang mengeluarkan biaya untuk membeli paket data pada setiap bulannya.

Persepsi dosen dan mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring dalam penelitian

ini akan dianalisis mengacu kepada nilai rata-rata (M). Suyanto (2020) menyebutkan bahwa efektivitas tentunya dapat dilihat dari segi produktivitas, sikap ataupun persepsi seseorang. Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dosen menganggap pembelajaran daring adalah metode yang efektif selama masa pandemi (M=4.26) dan dosen juga menyatakan bahwa mahasiswa menikmati kegiatan dalam pembelajaran daring (M=3.48) serta nyaman melakukan pembelajaran daring (M=3.35). Sementara itu, mahasiswa berpendapat jika pembelajaran daring merupakan metode yang efektif selama masa pandemi (M=3.25) dan mahasiswa juga merasa cukup nyaman (M=2.80) serta cukup menikmati kegiatan dalam melaksanakan pembelajaran daring (M=2.71).

Hasil menemukan bahwa baik dosen maupun mahasiswa FIKom UP mayoritas menyatakan pembelajaran daring merupakan metode yang cukup efektif selama masa pandemi. Temuan ini memiliki perbedaan dengan temuan milik Wijaya et al. (2020) yang menemukan bahwa siswa merasa pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi tidak efektif. Salah satu penyebabnya adalah siswa tidak memahami materi saat pembelajaran berlangsung. Begitupun dengan penelitian dari Widiyono (2020) menyatakan bahwa pada masa pandemi, proses perkuliahan yang dilakukan secara daring dianggap kurang efektif.

Penelitian ini juga menemukan hasil lain di mana kelompok dosen mengatakan mahasiswa menikmati dan nyaman melakukan kegiatan dalam pembelajaran daring, namun mahasiswa menunjukkan persepsi sebaliknya yaitu merasa cukup nyaman dan cukup menikmati kegiatan pembelajaran daring selama masa pandemi. Temuan tersebut dapat dikatakan sebagai persepsi serta tanggapan dari dosen dan juga mahasiswa mengenai apa yang dirasakan selama menerapkan pembelajaran secara daring.

Walau demikian, temuan lainnya menunjukkan hasil lain yang cukup menarik.

Tabel 2. Persepsi isu efektivitas pembelajaran daring

No	Pernyataan	Kelompok	Rata-rata	Standar Deviasi
1.	Pembelajaran daring adalah metode yang efektif selama masa pandemi	Dosen (n=31)	4.26	.930
		Mahasiswa (n=91)	3.25	1.007
2.	Pembelajaran daring lebih baik dari pada pembelajaran <i>offline</i> (hadir di kelas)	Dosen (n=31)	2.32	.748
		Mahasiswa (n=91)	2.21	1.028
3.	Mahasiswa lebih memahami materi melalui pembelajaran daring	Dosen (n=31)	2.35	.798
		Mahasiswa (n=91)	1.93	.814
4.	Pembelajaran daring dan <i>offline</i> sama-sama efektif	Dosen (n=31)	3.00	1.125
		Mahasiswa (n=91)	2.22	9.17
5.	Pembelajaran daring lebih menarik daripada di kelas	Dosen (n=31)	2.48	.926
		Mahasiswa (n=91)	2.25	1.081
6.	Saya menikmati kegiatan dalam pembelajaran daring	Dosen (n=31)	3.48	.996
		Mahasiswa (n=91)	2.71	.934
7.	Saya nyaman melakukan pembelajaran daring	Dosen (n=31)	3.35	.950
		Mahasiswa (n=91)	2.80	1.157

Sumber: Data primer yang sudah diolah (2021)

Saat dosen memersepsi bahwa pembelajaran daring efektif dan menikmati serta nyaman melaksanakannya, data lain memperlihatkan bahwa menurut dosen pembelajaran daring tidak lebih menarik daripada di kelas ( $M=2.48$ ). Para dosen juga merasa bahwa mahasiswa tidak memahami materi melalui pembelajaran daring ( $M=2.35$ ) dan pembelajaran daring tidak lebih baik dari pada pembelajaran *offline* (hadir di kelas) ( $M=2.32$ ).

Tabel 2 secara nyata menunjukkan bahwa walaupun secara umum mahasiswa merasa sudah efektif, namun ada beberapa hal yang bagi mahasiswa pembelajaran daring tidak efektif. Salah satunya adalah mahasiswa tidak setuju ( $M=1.93$ ) bahwa mahasiswa lebih memahami materi melalui pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan mahasiswa juga menyatakan pembelajaran daring tidak lebih menarik daripada

dikelas ( $M=2.25$ ), pembelajaran daring tidak lebih baik dari pada pembelajaran *offline* (hadir di kelas) ( $M=2.21$ ). Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat diartikan bahwa dosen dan mahasiswa menganggap pembelajaran daring adalah metode yang cukup efektif selama masa pandemi.

Ada hal berbeda yang diungkapkan oleh dosen yaitu mayoritas dari mahasiswa menikmati dan nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Hasil berbeda ditunjukkan oleh mahasiswa, sebagian besar dari mahasiswa hanya pada kategori cukup menikmati dan cukup nyaman melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran daring.

Temuan lain menyebutkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa menyatakan pembelajaran daring tidak lebih menarik daripada di kelas, pembelajaran daring tidak lebih baik daripada pembelajaran *offline* (hadir di kelas) serta mahasiswa

Tabel 3. Meta persepsi isu efektivitas pembelajaran daring

No	Pernyataan	Rata-rata	Standar Deviasi
<b>Dosen (n=31)</b>			
1.	Menurut saya, mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran daring adalah metode yang efektif selama masa pandemi	3.26	1.237
2.	Menurut saya, mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran daring lebih baik daripada pembelajaran <i>offline</i> (hadir di kelas)	2.23	.884
3.	Menurut saya, mahasiswa berpendapat bahwa lebih memahami materi melalui pembelajaran daring	2.23	.717
4.	Menurut saya, mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran daring dan <i>offline</i> sama-sama efektif	2.48	.769
5.	Menurut saya, mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran daring lebih menarik daripada di kelas	2.42	.807
6.	Menurut saya, mahasiswa menikmati kegiatan dalam pembelajaran daring	2.84	.779
7.	Menurut saya, mahasiswa nyaman melakukan pembelajaran daring	2.74	.893
<b>Mahasiswa (n=91)</b>			
1.	Menurut saya, dosen berpendapat bahwa pembelajaran daring adalah metode yang efektif selama masa pandemi	3.13	1.056
2.	Menurut saya, dosen berpendapat bahwa pembelajaran daring lebih baik daripada pembelajaran <i>offline</i> (hadir di kelas)	2.27	.920
3.	Menurut saya, dosen berpendapat bahwa mahasiswa lebih memahami materi melalui pembelajaran daring	2.41	.816
4.	Menurut saya, dosen berpendapat bahwa pembelajaran daring dan <i>offline</i> sama-sama efektif	2.33	.844
5.	Menurut saya, dosen berpendapat bahwa pembelajaran daring lebih menarik daripada di kelas	2.37	.852
6.	Menurut saya, dosen menikmati kegiatan dalam pembelajaran daring	2.87	.933
7.	Menurut saya, dosen nyaman melakukan pembelajaran daring	2.81	1.053

Sumber: Data primer yang sudah diolah (2021)

tidak memahami materi melalui pembelajaran daring. Sama halnya dengan temuan dalam penelitian Widiyono (2020) yang mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa kurang memahami materi saat perkuliahan daring. Dari temuan yang ada dapat dilihat jika wajar dosen dan mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran daring tidak lebih baik daripada pembelajaran *offline* (hadir di kelas) karena pembelajaran daring membuat mahasiswa tidak memahami materi yang disampaikan.

Selanjutnya, persepsi dosen atas pemikiran mahasiswa tentang isu pembelajaran daring dan persepsi mahasiswa atas pemikiran dosen tentang isu pembelajaran daring dalam penelitian ini juga akan dianalisis dengan mengacu pada nilai rata-rata (M). Ini juga disebut sebagai meta persepsi dari dosen dan mahasiswa terhadap isu efektivitas pembelajaran daring. Hasil pada

tabel 3 ini menunjukkan nilai rata-rata yang hampir sama antara dosen dan mahasiswa.

Tabel 3 menunjukkan dosen mempersepsi bahwa mahasiswa menganggap pembelajaran daring adalah metode yang cukup efektif selama masa pandemi (M=3.26). Namun, mahasiswa kurang menikmati (M=2.84) serta kurang nyaman melakukan pembelajaran daring (M=2.74). Dari hasil di atas, dapat ditarik kesimpulan dosen berpendapat bahwa mahasiswa menganggap pembelajaran daring adalah metode yang cukup efektif selama pandemi dan menurut dosen mahasiswa kurang menikmati serta kurang nyaman dalam melakukan kegiatan dalam pembelajaran daring.

Tabel tersebut juga menunjukkan temuan mengenai mahasiswa yang mempersepsi bahwa dosen berpendapat pembelajaran daring

adalah metode yang cukup efektif selama masa pandemi ( $M=3.13$ ), dosen cukup menikmati kegiatan dalam pembelajaran daring ( $M=2.87$ ) serta dosen juga cukup nyaman melakukan pembelajaran daring ( $M=2.81$ ). Berdasarkan penjabaran sebelumnya dapat disimpulkan mahasiswa mempersepsi bahwa dosen menyatakan pembelajaran daring adalah metode yang cukup efektif selama masa pandemi, dosen juga cukup menikmati dan cukup nyaman melakukan kegiatan pembelajaran daring.

Hasil penelitian berikutnya adalah pengaplikasian teori koorientasi untuk melihat persepsi dari dua kelompok yaitu dosen dan mahasiswa mengenai isu pembelajaran daring. Seperti yang dikatakan oleh Heath (2013) bahwa koorientasi dapat terjadi apabila dua orang atau lebih secara bersama-sama berorientasi satu dengan lainnya serta terhadap sesuatu yang menjadi kepentingan bersama.

Pengujian hipotesis dilakukan pada lima hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis pertama digunakan untuk melihat terdapat atau tidaknya kesepakatan antara persepsi dosen dan persepsi mahasiswa. Kesepakatan yang dimaksud disini adalah jika antara dosen dan mahasiswa memiliki persamaan persepsi terhadap suatu objek. Hipotesis kedua berkaitan dengan perbedaan persepsi dosen terhadap pemikiran dosen mengenai persepsi mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring.

Selanjutnya, hipotesis ketiga berhubungan dengan perbedaan persepsi mahasiswa terhadap pemikiran mahasiswa mengenai persepsi dosen tentang isu efektivitas pembelajaran daring. Hipotesis kedua dan ketiga untuk melihat ada tidaknya kongruen antara persepsi dosen terhadap pemikiran dosen mengenai persepsi mahasiswa serta antara persepsi mahasiswa terhadap pemikiran mahasiswa mengenai persepsi dosen. Kongruen disini dapat diartikan jika persepsi dosen serasi dengan pemikiran dosen mengenai persepsi mahasiswa, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini berhubungan dengan perbedaan persepsi dosen mengenai pemikiran mahasiswa terhadap persepsi mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring. Hipotesis terakhir yaitu yang kelima berkaitan dengan perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pemikiran dosen terhadap persepsi dosen tentang isu efektivitas pembelajaran daring. Hipotesis keempat dan kelima digunakan untuk melihat ada tidaknya akurasi antara persepsi dosen mengenai pemikiran mahasiswa terhadap persepsi mahasiswa serta antara persepsi mahasiswa mengenai pemikiran dosen terhadap persepsi dosen. Akurasi yang dimaksudkan disini adalah terdapat kesamaan antara persepsi mahasiswa mengenai pemikiran dosen terhadap persepsi dosen dan begitu pula sebaliknya.

### **H1: Terdapat perbedaan persepsi dosen dan mahasiswa terhadap isu efektivitas pembelajaran daring.**

Data pada tabel 4 memperlihatkan hasil dari penelitian adalah signifikan ( $t = 3.568$ ,  $dk = 120$ ,  $sig < 0.05$ ) yang berarti terdapat perbedaan persepsi antara dosen ( $M=3.04$ ) dan mahasiswa ( $M=2.49$ ) terhadap isu efektivitas pembelajaran daring. Dari hasil yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kesepakatan antara persepsi dosen dan persepsi mahasiswa mengenai isu efektivitas pembelajaran daring. Berdasarkan hasil yang ada, dosen dan mahasiswa harus saling berkomunikasi mengenai isu efektivitas pembelajaran daring yang sedang diterapkan. Komunikasi diperlukan agar dosen dan

Tabel 4. Uji perbedaan persepsi tentang isu efektivitas pembelajaran daring

	Rata-rata Persepsi Dosen	Rata-rata Persepsi Mahasiswa	t	dk	sig
Isu efektivitas pembelajaran daring	3.04	2.49	3.568	120	0.001*

Sumber: Data primer yang sudah diolah (2021)

mahasiswa memiliki kesepakatan atau kesamaan persepsi. Sesuai dengan pernyataan dari Ajieh & Uzokwe (2014) yang menyatakan hubungan paling dasar dalam interaksi komunikasi adalah sebuah kesepakatan.

**H2: Terdapat perbedaan persepsi dosen terhadap pemikiran dosen mengenai persepsi mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring.**

Hasil pada tabel 5 menunjukkan temuan penelitian yaitu signifikan ( $t = 2.618$ ,  $dk = 60$ ,  $sig < 0.05$ ) yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi dosen ( $M=3.04$ ) terhadap pemikiran dosen mengenai persepsi mahasiswa ( $M=2.60$ ) tentang isu efektivitas pembelajaran daring. Berdasarkan hasil temuan yang telah dijabarkan, dapat diartikan bahwa antara persepsi dosen dengan pemikiran dosen mengenai persepsi mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring tidak kongruen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan yang terjadi pada temuan ini dianggap wajar, karena pada temuan sebelumnya ditemukan adanya ketidaksepakatan antara persepsi dosen dan mahasiswa. Broom & Sha (2013) mengungkapkan bahwa sebagian orang mengatakan variabel kongruen sebagai kesepakatan yang dirasakan, maka diperlukan adanya sebuah strategi dalam menghadapi orang lain atau dapat memberikan tanggapan langsung seperti melalui interaksi. Oleh karenanya, berkomunikasi atau menyampaikan apa yang dirasakan selama melaksanakan pembelajaran daring menjadi sangat diperlukan.

**H3: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa terhadap pemikiran mahasiswa mengenai persepsi dosen tentang isu efektivitas pembelajaran daring.**

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh adalah tidak

Tabel 5. Uji kongruen dosen tentang isu efektivitas pembelajaran daring

	Rata-rata Persepsi Dosen	Rata-rata Meta Persepsi Dosen	t	dk	sig
Isu efektivitas pembelajaran daring	3.04	2.60	2.618	60	0.011*

Sumber: Data primer yang sudah diolah (2021)

signifikan ( $t = -1.080$ ,  $dk = 180$ ,  $sig > 0.05$ ) yaitu tidak terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa ( $M=2.48$ ) terhadap pemikiran mahasiswa mengenai persepsi dosen ( $M=2.60$ ) tentang isu efektivitas pembelajaran daring. Maka, dapat dikatakan bahwa antara persepsi mahasiswa dengan pemikiran mahasiswa terhadap persepsi dosen tentang isu efektivitas pembelajaran daring adalah kongruen. Hasil tersebut menunjukkan adanya kesesuaian persepsi antara dosen dan mahasiswa mengenai isu efektivitas pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ajieh & Uzokwe (2014) bahwa kongruen disebut sebagai kesesuaian antara perbandingan persepsi seseorang terhadap perkiraan persepsi orang lain.

**H4: Terdapat perbedaan persepsi dosen mengenai pemikiran mahasiswa terhadap persepsi mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring.**

Hasil yang tertera pada tabel 6 memperlihatkan bahwa hasil yang diperoleh adalah tidak signifikan ( $t = .755$ ,  $dk = 120$ ,  $sig > 0.05$ ) atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan antara persepsi dosen mengenai pemikiran mahasiswa ( $M=2.60$ ) dengan persepsi mahasiswa ( $M=2.48$ ) tentang isu efektivitas pembelajaran daring. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat akurasi antara persepsi dosen mengenai pemikiran mahasiswa dengan persepsi mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring.

Tabel 6. Uji kongruen mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring

	Rata-rata Persepsi Mahasiswa	Rata-rata Meta Persepsi Mahasiswa	t	dk	sig
Isu efektivitas pembelajaran daring	2.48	2.60	-1.080	180	0.281*

Sumber: Data primer yang sudah diolah (2021)

Ini berarti ada kesamaan antara persepsi dosen mengenai pemikiran mahasiswa dengan persepsi mahasiswa yang artinya, dosen memiliki penilaian akurat dalam mempersepsi mahasiswa.

#### **H5: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pemikiran dosen terhadap persepsi dosen tentang isu efektivitas pembelajaran daring.**

Data pada tabel 8 menunjukkan hasil dari penelitian yaitu signifikan ( $t = -3.085$ ,  $dk = 120$ ,  $sig < 0.05$ ). Artinya, terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa mengenai pemikiran dosen ( $M=2.60$ ) dengan persepsi dosen ( $M=3.04$ ) tentang isu efektivitas pembelajaran daring. Dari hasil yang ada, tidak terdapat akurasi antara persepsi mahasiswa mengenai pemikiran dosen dengan persepsi dosen tentang isu pembelajaran daring. Ini berarti ada ketidaksamaan persepsi dari bagaimana mahasiswa berpikir dengan bagaimana dosen berpikir. Di mana penilaian mahasiswa terhadap persepsi dosen ternyata salah. Hal ini terlihat dengan rendahnya persepsi mahasiswa mengenai pemikiran

Tabel 7. Uji akurasi dosen tentang isu efektivitas pembelajaran daring

	Rata-rata Meta Persepsi Dosen	Rata-rata Persepsi Mahasiswa	t	dk	sig
Isu efektivitas pembelajaran daring	2.60	2.48	.755	120	0.452*

Sumber: Data primer yang sudah diolah (2021)

Tabel 8. Uji akurasi mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring

	Rata-rata Meta Persepsi Mahasiswa	Rata-rata Persepsi Dosen	t	dk	sig
Isu efektivitas pembelajaran daring	2.60	3.04	-3.085	120	0.003*

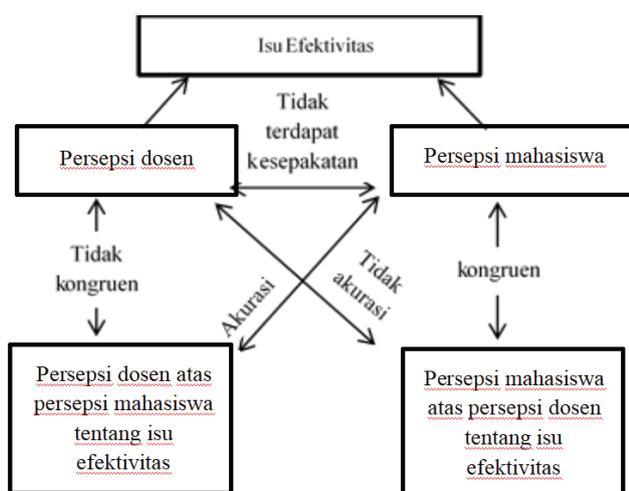
Sumber: Data primer yang sudah diolah (2021)

dosen serta tingginya persepsi dosen yang membuat tidak terdapat akurasi.

Ditemukannya persepsi yang tidak akurat, mengharuskan adanya pihak ketiga yang dapat menjembatani kedua kelompok untuk saling berkomunikasi. Temuan sebelumnya mengatakan bahwa penilaian dosen terhadap persepsi mahasiswa adalah benar. Namun, berbeda halnya dengan mahasiswa yang masih salah dalam menilai persepsi dosen. Hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi antara kedua kelompok yang menyebabkan perbedaan persepsi di antara keduanya. Sesuai dengan pernyataan dari Cutlip et al. (2016) yang mengatakan pada kesepakatan atau ketidaksepakatan aktual persepsi yang salah atau tidak akurat setidaknya dapat berubah dengan adanya komunikasi yang efektif.

Hasil dari kelima hipotesis tersebut dapat dirumuskan dengan model pada gambar 2 yang menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa belum memiliki kesepakatan terkait dengan efektivitas pembelajaran daring. Kesepakatan yang dimaksud adalah persamaan dalam pemahaman tentang efektivitas pembelajaran daring. Hasil menunjukkan bahwa dosen memersepsi pembelajaran daring sudah efektif akan tetapi mahasiswa belum. Pelbagai hal perlu untuk dikomunikasikan terkait hal ini.

Selain itu, model 2 menunjukkan tidak adanya kongruensi pada persepsi dosen terhadap meta persepsi dosen atas mahasiswa. Berdasarkan hasil ini, diperlukan sebuah strategi dari dosen untuk mengomunikasikan



Gambar 2. Model kajian hasil uji hipotesis  
Sumber: Data primer yang sudah diolah (2021)

tentang pembelajaran daring kepada mahasiswa. Dosen perlu untuk lebih membangun interaksi aktif melalui komunikasi efektif agar akurasi bisa semakin meningkat dan juga ikut meningkatkan kesepakatan.

Kesepakatan adalah ciri utama dari koorientasi, Oleh karena itu, kedua kelompok ini yaitu dosen dan mahasiswa perlu membagi evaluasi bersama terkait tentang efektivitas pembelajaran daring menurut persepsinya. Ketika opini tersebut tidak akurat, maka dapat menyebabkan sebuah hubungan yang menjadi sulit sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Cutlip et al. (2016) bahwa untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu hal dengan memberikan informasi yang tepat adalah salah satu tujuan pengukuran koorientasional.

Tidak adanya kesepakatan pada penelitian ini juga ditemui pada penelitian Febrina (2018) di mana wisatawan asing dan pegawai pemerintah tidak memiliki kesepakatan dalam memersepsi jenama pariwisata *Wonderful Indonesia*. Juga pada penelitian Shaw (2017) dan Oh & Shin (2020). Hasil penelitian Oh & Shin (2020)

menemukan dalam hal status koorientasi, semua hubungan yang dianalisis menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, secara keseluruhan, staf universitas Korea dan mahasiswa internasional memiliki persepsi yang sangat berbeda mengenai faktor kunci yang menentukan pemilihan tujuan studi di luar negeri oleh mahasiswa.

## Simpulan

Perubahan pada sistem pembelajaran saat ini terjadi karena diterapkannya kebijakan-kebijakan untuk mencegah penyebaran virus corona adalah pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah (*work from home*). Hal tersebut tentunya membuat efektivitas dari pembelajaran mengalami perubahan. Dalam menerapkan pembelajaran daring, persepsi dosen dan mahasiswa dalam penelitian ini dilihat dengan teori koorientasi melalui variabel tingkat kesepakatan, kongruen dan akurasi.

Sebagai kesimpulannya, belum terjadi koorientasi antara kedua kelompok yaitu dosen dan mahasiswa terkait isu efektivitas pembelajaran daring. Hal ini merujuk kepada hasil uji hipotesis untuk ketiga variabel pada teori ini. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa terhadap isu efektivitas pembelajaran daring yang artinya tidak terdapat kesepakatan. Selanjutnya, ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi dosen terhadap pemikiran dosen mengenai persepsi mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring yang artinya tidak terdapat kongruen pada kelompok dosen. Namun, pada kelompok mahasiswa ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa terhadap pemikiran mahasiswa mengenai persepsi dosen tentang isu efektivitas pembelajaran daring yang berarti terdapat kongruen.

Selain itu, penelitian ini memperoleh hasil yaitu tidak terdapat perbedaan antara persepsi dosen mengenai pemikiran mahasiswa terhadap persepsi mahasiswa tentang isu efektivitas pembelajaran daring yang artinya terdapat akurasi pada kelompok dosen. Sementara pada kelompok mahasiswa menunjukkan hasil terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa mengenai pemikiran dosen dengan persepsi dosen tentang isu efektivitas pembelajaran daring yang artinya tidak terdapat akurasi. Oleh karenanya disimpulkan bahwa tidak terdapat koorientasi antara dosen dan mahasiswa terhadap isu efektivitas pembelajaran daring.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengaplikasian teori koorientasi sebagai salah satu teori komunikasi yang bisa dikembangkan pada area pendidikan. Selain itu, melalui hasil yang didapatkan dosen dan mahasiswa kedepannya diharapkan untuk lebih sering berkomunikasi satu sama lain selama menerapkan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. Oleh karenanya penelitian ini memberikan masukan pada pihak FIKom UP khususnya bagian Prodi untuk meningkatkan efektivitas dalam melaksanakan pembelajaran daring seperti dibuatnya kebijakan sesi tanya jawab saat kelas berlangsung mengenai kegiatan pembelajaran daring.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya melakukan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karenanya sebaiknya penelitian lebih lanjut dapat menggunakan *mix method* dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara kepada dosen dan mahasiswa agar penelitian ini dapat dilihat serta dianalisis lebih dalam lagi. Selain itu, penelitian ini dapat dilakukan pada sampel yang berbeda misalnya kementerian pendidikan dan mahasiswa atau tenaga

pendidik sehingga diharapkan pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang sejalan dengan pelajar dan tenaga pendidik.

## Referensi

- Abbasi, S., Ayoob, T., Malik, A., & Memon, S. I. (2020). Perceptions of students regarding E-learning during Covid-19 at a private medical college. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(COVID19-S4), S57–S61.
- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students' perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(1), 45–51.
- Ajieh, P. C., & Uzokwe, U. (2014). Effective application of the coorientation communication model in disseminating agricultural information: A review. *Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 3(3), 217–233.
- Bahasoan, A. N., Ayuandiani, W., Mukhrum, M., & Rahmat, A. (2020). Effectiveness of online learning in pandemic COVID-19. *International Journal of Science, Technology & Management*, 1(2), 100–106.
- Bhattacharjee, B., & Deb, K. (2016). Role of ICT in 21st century's teacher education. *International Journal of Education and Information Studies*, 6(1), 1–6.
- Broom, G. M., & Sha, B.-L. (2013). *Cutlip and Center's effective public relations*. London: Pearson Education Limited.
- Burriss, L. (2019). Slouching toward Nuclear War: Coorientation and NATO Exercise Able Archer 83. *The International Journal of Intelligence, Security, and Public Affairs*, 21(3), 219–250.
- Cho, M., & Kelly, K. S. (2014). Corporate donor–charitable organization partners: A coorientation study of relationship types. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 43(4), 693–715.

- Crawford, A. (2020). *Google Classroom: The comprehensive teacher's and student's guide to designing high-quality digital learning experiences for whole-class engagement and learning success (edition 2020-21)*. London: Dilaber Consulting Ltd.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2016). *Effective public relations* (9th ed.). Jakarta: Prenamedia Group.
- Dubey, P., & Pandey, D. (2020). Distance learning in higher education during pandemic challenges and opportunities. *International Journal of Indian Psychology*, 8(2), 43–46.
- Dutta, A. (2020). Impact of digital social media on indian higher education: Alternative approaches of online learning during COVID-19 pandemic crisis. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 10(5), 604–611. <https://doi.org/10.29322/IJSRP.10.05.2020.p10169>
- Effendi, S., & Tukiran. (2012). *Metodologi penelitian survei edisi revisi*. Jakarta: LP3ES.
- Febrina, D. (2018). Kesepakatan terhadap brand Wonderful Indonesia: Kajian terhadap pelancong dan pegawai pemerintah. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 2(2), 71–80.
- Heath, R. L. (2013). *Encyclopedia of public relations* (2nd Ed.). California: Sage Publications, Inc.
- Kementerian Pendidikan & Kebudayaan. (2020, Maret). *SE Mendikbud: Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran Covid-19*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>
- Korkmaz, G., & Toraman, C. (2020). Are we ready for the Post-COVID-19 educational practice? An investigation into what educators think as to online learning. *International Journal of Technology in Education and Science (ITJES)*, 4(4), 293–309.
- Kriyantono, R. (2014). *Teori-teori public relations perspektif barat & lokal aplikasi penelitian dan praktik*. Jakarta : Kencana.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Jakarta: Prena Media Group.
- Masruri, M., & Muazansyah, I. (2017). Analisis efektifitas program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan (PNPM-MP). *Journal of Governance and Public Policy*, 4(2), 363–393.
- McLeod, J. M., & Chaffee, S. H. (1973). Interpersonal approaches to communication research. *American Behavioral Scientist*, 16(4), 469–499.
- Morgan, H. (2020). Best practices for implementing remote learning during a pandemic. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 91(3), 134–140. <https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1751480>
- Oh, E., & Shin, M. M. (2020). Study abroad in support of higher education sustainability: An application of service trade strategies. *Sustainability*, 12(2556), 1–23.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media & teknologi dalam pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, J. (2016). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosada.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Saifuddin, M. F. (2017). E-learning dalam persepsi mahasiswa. *Varia Pendidikan*, 29(2), 102–109.
- Sangwan, A., Sangwan, A., & Punia, P. (2020). Development and validation of an attitude scale towards online teaching and learning for higher education teachers. *Association for Educational Communications & Technology*, 1–9.
- Shaw, T. (2017). Mind the gap: An exploratory case study analysis of public relations student intern and on-site supervisors' perceptions of job skills and professional characteristics.

*Journal of Public Relations Education*, 3(2), 59–77.

Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. (2016).

*Psikologi komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Verčič, A. T., Verčič, D., & Laco, K. (2019).

Co-orientation between publics in two countries: A decade later. *Public Relations Review*, 63(12), 1624–1642.

Walden, J. A., Bortree, D., & DiStaso, M. (2015).

Reconsidering the public relations professional–blogger relationship: A coorientation study.

*Public Relations Review*, 41(4), 526–532.

Widiyono, A. (2020). Efektifitas perkuliahan daring (online) pada mahasiswa PGSD di saat pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–175.

Wijaya, T. T., Zhou, Y., Purnama, A., & Hermita, N. (2020). Indonesian students' learning attitude towards online learning during the coronavirus pandemic. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 3(1), 17–25.